

## POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK; STUDY KISAH KELUARGA NABI IBRAHIM DALAM AL-QUR'AN

Guris Aghitsatur Rochmah, Lilik Rochmad Nurcholisho

[lilikrochmat@unsiq.ac.id](mailto:lilikrochmat@unsiq.ac.id)

### ABSTRACT

This research is a library research with descriptive qualitative method from the point of view of communication theory. Academic problems are around communication between parents and children today. It is necessary to find a communication formula between parents and children that can be applied in the era of technological progress which is excavated from the communication pattern exemplified by Prophet Ibrahim. The results showed that the pattern of communication between parents and children in the family story of Prophet Ibrahim are as follows: *First*, the Equality Pattern as seen in Asy-Syu'ara (26):70 and ash-Shaffat (37):85, *Second*, asymmetric ABX models are seen in the dialogue between Prophet Ibrahim and Azar in al-Anbiya '(21):52 and as-Syu'ara (26):72-73. Third, Unbalanced Split Patterns happen between Prophet Ibrahim and his father in QS. Maryam (19): 42-45. The communication that occurs in the story of Prophet Ibrahim is categorized in the type of Intrapersonal communication which focuses on communication ethics as described in the Qur'an, including Qaulan Ma'rufa (kind words), Qaulan Sadida (right words), Qaulan Baligha (eloquent saying), Qaulan Karima (generous words), and Qaulan Layyina (soft words).

Keywords: Communication, Parents, children, The Prophet Ibrahim.

### PENDAHULUAN

Hubungan orang tua dan anak dalam kajian psikologi memiliki peran penting dalam perkembangan anak sekaligus berpengaruh pada keharmonisan sebuah keluarga. Jika hubungan antara orang tua dan anak itu dikatakan sehat, maka keluarga yang terjalin akan utuh dan tentu berpengaruh pada perkembangan kualitas anak. Sebaliknya jika hubungan orang tua dan anak itu kurang/tidak sehat, maka keluarga tersebut dapat dikatakan keluarga retak (keretakan dalam keluarga).<sup>1</sup> Disamping teori psikologi di atas, Al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam juga menaruh perhatian lebih terhadap soal komunikasi dalam keluarga yang disampaikan dalam bentuk deskripsi kisah-kisah.<sup>2</sup>

Kisah dalam Al-Qur'an (*Qishash-al- Qur'an*) didefinisikan sebagai pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat terdahulu, nubuat kenabian dan peristiwa-

---

<sup>1</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunika didalam Sistem Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 152-160.

<sup>2</sup>Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hal.117.

peristiwa yang telah terjadi, sejarah bangsa- bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiapumat.<sup>3</sup>

Berkaitan dengan orang tua dan anak, Al-Qur'an juga mengisahkannya. Pada penelitian ini, kisah orang tua dan anak yang diambil adalah kisah Nabi Ibrahim. Beberapa hal menarik dari kajian kisah Nabi Ibrahim yang diceritakan dalam Al-Qur'an, antara lain: *pertama*, dari segi penyajian Al-Qur'an, kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an berbeda dengan kisah-kisah lainnya seperti kisah Nabi Yusuf yang dimuat dalam satu surah saja, kisah Nabi Ibrahim dimuat dalam Al- Qur'an secara terpisah-pisah. Hal ini menurut Syihabuddin Qalyubi justru menjadi ciri khas tersendiri dibanding kisah-kisah yang lain.<sup>4</sup>

*Kedua*, dari segi isi cerita, Nabi Ibrahim merupakan sosok yang menjadi teladan bagi umat manusia. Nabi Ibrahim memberi contoh bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap Tuhan, dengan imannya yang kokoh, kesabaran, ketawakalan, keikhlasannya yang selalu diuji oleh Tuhan. Ia juga diceritakan oleh Al-Qur'an telah menemukan pengertian tentang Tuhan dengan menggunakan akal pikirannya.

## Metodologi

Metodologi penelitian sangat menentukan sebuah keberhasilan atas maksud yang ingin dicapai dalam sebuah tulisan. Persoalan yang patut dikedepankan dalam metodologi penelitian adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan. Sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*<sup>5</sup>. Oleh karena itu, untuk memperoleh bahan informasi yang akurat dalam pembahasan tesis ini, digunakanlah metodologi dan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Jenis Data. Jenis data dalam penelitian ini digali dari beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu berupa karya tulis sebagai referensinya.
2. Sumber Data, dalam penelitian ini semua penelitian dipusatkan pada kajian terhadap data dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini. Yaitu dengan menggunakan dua sumber berupa Data Primer atau data yang diambil dari sumber asli yang memuat suatu informasi, dan Data Sekunder atau data yang

---

<sup>3</sup>Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir, cet ke-3, (Jakarta: Litera AntarNusa, 1973), hal. 436. Sebagaimana dikutip A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), hal.20.

<sup>4</sup>Syihabuddin Qalyubi, "*Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik Kisah Ibrahim*", (Yogyakarta: LkiS, 2008), hal. 2-3.

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam VarianKontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal.42.

diperoleh bersifat pelengkap. data ini biasanya tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen untuk memberikan penjelasan tentang pokok permasalahan. Dalam hal ini penulis mengambil data dari buku-buku yang representatif dan ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang penulis bahas.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan<sup>6</sup>. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode riset kepustakaan. Penulisan dalam kajian pustaka sebagian besar merupakan kutipan dari berbagai karya ilmiah dan buku referensi yang mendukung pembahasan masalah dalam tesis ini.

### 4. Analisis Data. Data yang telah terkumpul akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif analitis, dengan tujuan untuk mendeteksikan atau menggambarkan apa-apa yang saat ini berlaku<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan hal pokok bagi setiap individu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Hal ini terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya tanpa berhubungan dengan manusia lain. Dan alat yang bisa menghubungkan antara manusia satu dengan manusia lainnya adalah komunikasi.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Societ*,<sup>8</sup> berpandangan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

Pernyataan Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni; Pengirim Pesan atau Komunikator (*Communicator, Source, sender*), Pesan (*message*), Media (*channel*), Penerima Pesan atau Komunikan (*Communicant, Communicate, Receiver, Recipient*), Efek atau Umpan Balik (*Effect, Impact, Influence, Feedback*). Sehingga berdasarkan

---

<sup>6</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*(Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 208.

<sup>7</sup>Mardalis, *Metode Penelitian (Suatu Pendekatan Proposal)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 26.

<sup>8</sup>Onong Uchjana Effendi, *Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet ke 20, (Bandung: Rosdakarya, 2007),hal10

pandangan Lasswell tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Bertolak dari pendapat di atas, Festinger justru berbeda pendapat mengenai perubahan perilaku. Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat tahun 1964, justru sangat sedikit karya penelitian yang menyatakan adanya perubahan sikap yang terkait secara eksplisit dengan perilaku yang mungkin mengikuti perubahan sikap. Bahkan orang-orang yang telah endapatkan pesan-pesan persuasif hanya menunjukkan perubahan terkecil dalam laporan perilaku mereka

Dari kenyataan tersebut, Festinger berpendapat bahwa hubungan antara perubahan sikap dan perilaku bukanlah hal yang sederhana. Mengingat faktor lingkungan yang menghasilkan sikap asli biasanya akan tetap berlaku setelah sikap berubah. Dengan demikian akan ada tendensi sikap untuk kembali pada posisi semula setelah mendapatkan pesan persuasif.<sup>9</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa, Komunikasi adalah proses pengiriman dan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung dengan lisan maupun melalui media dengan tujuan untuk menyampaikan dan mengubah sikap, pendapat, maupun perilaku seseorang melalui penyampaian yang massif dan berkesinambungan

### **1. Proses komunikasi**

Proses komunikasi adalah proses terjadinya / berlangsungnya sebuah komunikasi. secara detail disampaikan oleh Kennedy dan Soemanagara bahwa, proses komunikasi adalah sebuah proses sosial yang terjadi antara dua orang atau lebih, dengan cara mengirimkan simbol yang dimaksudkan seperti Bahasa, grafik, angka dan lain sebagainya, dan diterima oleh orang yang berada dalam lingkaran komunikasi.

Proses komunikasi berdasarkan jumlah pihak yang terlibat dalam komunikasi, menurut Suranto AW setidaknya ada tiga jenis yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi Interpersonal dan komunikasi Masa.<sup>10</sup>

#### **a. Komunikasi Intrapersonal**

Komunikasi intrapersonal (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri. Misalnya proses berpikir untuk

---

<sup>9</sup> L. Festinger, *Behavior Support Opinion Change*, (Publik Opinion Quarterly, 1964: 28, 404-417). Lihat Severin, Werner J. & James W. Tankard, Jr. (*Communication Theories: Origins, Methods, & Uses In The Mass Media*, alih Bahasa Sugeng Hariyanto (Jakarta, Kencana, 2011) hal. 199-201

<sup>10</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 20

memecahkan masalah pribadi, dalam hal ini ada proses tanya jawab dalam diri sehingga dapat diperoleh keputusan tertentu.

b. Komunukasi Antarpribadi

Komunukasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), ialah komunikasi antara seseorang dengan orang lain, bisa berlangsung secara tatap muka maupun dengan bantuan media. Dalam proses komunikasi ini , komunikasi yang terjadi adalah komunikasi secara dialogis, sehingga posisi sebagai komunikator dan komunikan bisa berlaku sebaliknya.

c. Komunikasi Masa

Komunikasi Masa (*Mass Communication*), ialah komunikasi yang melibatkan banyak orang atau dalam istilah lain disebut komunikasi sekunder, dimana pesan yang disampaikan oleh komunukator disampaikan melalui media seperti surat, telpon, radio, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan lain sebagainya.

Media komunikasi berperan penting dalam menjangkau komunikan yang jauh dan banyak secara efektif dan efisien. Hanya saja efektifitas media komunkasi tersebut terbatas pada penyebaran pesan-pesan yang bersifat informatif, sedangkan untuk pesan persuasif komunikasi dialogis dan tatap mukatentu lebih efektif.<sup>11</sup> Mengingat tanggapan atau reaksi komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator akan berlangsung saat itu juga.

## 2. Pola Komunikasi

Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* menyatakan bahwa setidaknya ada empat pola komunikasi yang terjadi antar Individu yaitu:

a. Pola Komunikasi Seimbang (*Equality Pattern*)

Pada pola komunikasi ini, tiap individu membagi kesempatan berkomunikasi secara merata dan seimbang, dengan peran, kemampuan dan derajat yang sama. sehingga Komunikasi berjalan dengan lugas, jujur, langsung dan bebas dari pemisahan kekuasaan.<sup>12</sup>

b. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance split pattern*)

Proses Komunikasi dalam pola ini tetap menjaga persamaan, namun masing-masing orang memegang kontrol atau kekuasaan dalam bidangnya masing-masing.<sup>13</sup> Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda.

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, hal 17

<sup>12</sup> Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (Edisi 11, Pearson Educations, Inc. 2007), Hal. 278

<sup>13</sup> Ibid, hal 279

Pola ini dapat kita lihat misalnya dalam keluarga, seorang suami telah lazim bertugas untuk bekerja dan mencari nafkah untuk anak dan istrinya, sementara istri bertugas memasak dan menjaga anak. Meskipun mereka memiliki pengetahuan yang sama tentang agama, kesehatan, budaya maupun seni yang sama, masing-masing telah menyepakati bahwa setiap konflik yang terjadi orang yang membidangi hal tersebutlah pemenangnya..

c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced split pattern*)

Pola komunikasi jenis ini, lebih didominasi oleh satu orang sebagai ahli, yang menguasai lebih dari setengah wilayah komunikasi timbal balik dan memegang kontrol komunikasi.<sup>14</sup> Beberapa kasus yang terjadi, orang yang mendominasi biasanya memiliki kecerdasan dan pengetahuan lebih, atau orang yang secara fisik lebih menarik ataupun berpenghasilan lebih. Sedangkan Pihak yang kurang menarik, berpengetahuan dan berpenghasilan rendah biasanya membiarkan pihak yang lebih tersebut untuk mengambil keputusan dan memenangkan perdebatan.

d. Pola Komunikasi Monopoli (*monopoly pattern*)

Dalam komunikasi ini, satu pihak dipandang sebagai pemegang kekuasaan, di mana orang tersebut lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat bahkan ia berhak atas keputusan akhir. Maka dalam proses ini jarang terjadi perdebatan karena semua pihak sudah mengetahui siapa yang akan menang.<sup>15</sup>

Dalam komunikasi ini, Pemegang kekuasaan mendapat kepuasan dengan perannya dengan cara menyuruh, membimbing dan menjaga pihak lain. Sementara pihak lain mendapatkan kepuasan melalui pemenuhan kebutuhannya tanpa membuat keputusan sendiri, sehingga ia tidak akan menanggung konsekuensi dari keputusan itu sama sekali.

### **3. Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga Nabi Ibrahim**

#### **a. Pola Komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Ayahnya**

Komunikasi yang terjadi antara Nabi Ibrahim dan ayahnya yang telah kami sebutkan di bab sebelumnya antara lain:

- 1) Ucapan Nabi Ibrahim dalam QS. asy-Syu'ara (26):70 dan QS. ash-Shaffat (37):85

*ingatlah) ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya “apakah yang kamu sembah itu?”*

---

<sup>14</sup>*Ibid*, hal 280

<sup>15</sup>*Ibid*, hal. 280

Pertanyaan yang disampaikan Nabi Ibrahim kepada ayahnya tersebut , sebenarnya bukanlah pertanyaan yang perlu dijawab tetapi merupakan pengingkaran Nabi Ibrahim terhadap apa yang disembah oleh ayahnya.

Pada dasarnya pertanyaan tersebut sama-sama menggunakan kata tanya yaitu 'ma'(dalam surat Syu'ara (26):70) dan pertanyaan 'ma dza'(ash-Shaffat (37):85 ), yang berarti 'apakah'. tetapi dalam kaidah Bahasa Arab, penggunaan kata tanya 'ma dza' lebih tinggi dan lebih sarat muatan dari pada kata tanya 'ma'<sup>16</sup>. Kalimat 'ma ta'buduun' adalah kalimat tanya biasa yang memang membutuhkan jawaban tanpa adanya dominasi dari salah satu pihak, sehingga dijawab pada ayat berikutnya. "mereka menjawab, kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya"<sup>17</sup>

Pola komunikasi yang terjadi adalah Komunikasi Seimbang (*Equality Pattern*) dimana antara penanya dan yang ditanya memiliki kesempatan yang sama untuk memberi tanggapan.

2). QS.al-Anbiya' (21):52 dan QS. as-Syu'ara (26):72-73

*(ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya?"*

*(Dia (Ibrahim) berkata "apakah berhala-berhala itu mendengarmu sewaktu kamu berdo'a kepadanya? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?"*

Kedua Pertanyaan di atas pada dasarnya memerlukan jawaban 'ya' dan 'tidak'. Secara denotatif seharusnya dijawab 'tidak' karna sudah jelas berhala itu adalah benda mati. hanya saja jika dijawab 'tidak' sesuai keadaan sebenarnya, ini berarti mereka mengakui bahwa sesembahan mereka tidak dapat mendengar ataupun bicara. Sehingga mereka memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Nabi Ibrahim. Tetapi mengalihkan pertanyaan pada alasan mereka menyembah patung yaitu mengikuti leluhur mereka.

Model komunikasiperti ini disebut komunikasi ketergantungan, yang oleh Theodore M Newcomb disebut dengan model Newcomb atau populer dengan sebutan model ABX<sup>18</sup>. Dimana komunikator (A) mempunyai hubungan dengan komunikan (B) dan adanya sesuatu (X) yang mempengaruhi persepsi dan hubungan antara A dan B.

---

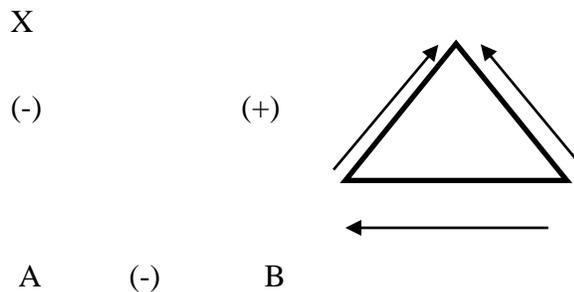
<sup>16</sup> Syihabuddin qalyubi, *Stilistika Al-qur'an , makna di balik kisah Ibrahim* , (Yogyakarta, LKis, 2008) hal.211

<sup>17</sup> QS. Asy-Syu'ara (26):71

<sup>18</sup> Baca,Nurudin, *Ilmu Komunikasi; Ilmiah dan Populer*, Ed, Cet.2. (Jakarta : Rajawali Pers, 2017) hal. 230-232.

Dalam hal ini yang berperan sebagai komunikator/ pemberi pesan (A) adalah Nabi Ibrahim dan komunikan /penerima pesan (B) adalah Azar, ayah Nabi Ibrahim dan kaumnya. Sedangkan sesuatu (X) adalah Tuhan yang disembah. Nabi Ibrahim dengan pengetahuannya akan adanya Tuhan yang haq, tentu enggan menyembah tuhan yang disembah oleh ayahnya yang berupa patung yang tidak memiliki daya sama sekali. Begitu juga Azar dengan keras hatinya ia tidak mau mengakui bahwa tuhan yang ia sembah tidaklah pantas disembah meski secara naluri ia pun mengakui ketidak mampuan patungnya berbuat apapun, sehingga ia memilih untuk tidak menjawab pertanyaan Nabi Ibrahim tentang Tuhannya.

dalam proses ini meskipun antara A dan B memiliki hubungan sebagai ayah dan anak tapi hubungan komunikasi mereka menjadi rusak karena A tidak menyukai X, sedangkan B tetap kekeh dengan kesetiiaannya terhadap X meski telah jelas bahwa X tidak memiliki kekuasaan sedikitpun. Jika digambarkan pola yang terbentuk adalah:



3). QS. Maryam (19) ayat 42-45 yang artinya:

*ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikitpun?”*

*“Wahai ayahku,! Sungguh telah sampai kepadaku sebagian ilmu yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kamu ke jalan yang lurus”*

*Wahai ayahku! Janganlah engkau menyembah setan, sungguh setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.*

*Wahai ayahku! Aku sungguh khawatir engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pengasih sehingga engkau menjadi teman bagi setan.*

Dalam komunikasi ini pola yang terjadi pada dasarnya adalah pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced split pattern*) dimana Nabi Ibrahim sebagai orang yang telah menerima wahyu memiliki ilmu lebih dibanding ayah dan kaumnya. Namun yang terjadi adalah komunikan tidak mau menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator sehingga terjadi kegagalan dalam prosesnya.

pertanyaan Nabi Ibrahim dalam QS. Maryam ayat 42 di atas pada dasarnya membutuhkan jawaban argumentasi konkret dari ayahnya, akan tetapi Azar tidak mampu menjawabnya, bahkan setelah diikuti nasihat yang baik sebagaimana disebutkan pada ayat berikutnya Azar masih tidak bergeming. alih-alih menjelaskan jawaban, yang terjadi justru kemarahan yang Nampak dalam argumentasinya, sebagaimana terekam dalam ayat ke 46:

*dia (ayah Ibrahim) berkata: “Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti maka niscaya akan kurajam, dan tinggalkanlah aku untuk waktu yang lama”*

4). QS. Maryam (19) ayat ke 47-48

*Dia (Ibrahim) berkata, “semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya dia sangat baik kepadaku”*

*Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang engkau sembah selain Allah, dan aku akan berdo'a kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdo'a kepada Tuhanku.*

Dua ayat di atas adalah usaha terakhir Nabi Ibrahim untuk tetap berusaha menyampaikan pesan tauhid kepada Ayahnya. Dari kesemua komunikasi antara Nabi Ibrahim dan ayahnya di atas hampir tidak ada hasil umpan balik dari komunikasi sesuai keinginan yang dituju oleh komunikator. Jika kondisinya demikian, maka bisa dikatakan komunikasi ini secara umum gagal. Kegagalan tersebut bukan karena faktor kesalahan dari komunikator baik dari unsur semantik, Teknik, media, waktu maupun citra dirinya<sup>19</sup>, tapi menurut penulis hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis komunikasi yang masih enggan untuk menerima perubahan karena keterbatasan pengetahuan. Selain itu faktor lingkungan juga berpengaruh yaitu lingkungan sosial dimana kebanyakan orang pada saat itu masih menyembah berhala, sehingga untuk mengubah diri dari perilaku keumuman belum bisa ia lakukan.

### **b. Pola Komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Anaknya (Isma'il as.)**

- 1). Pesan Nabi Ibrahim kepada Isma'il as. dalam hadits riwayat Ibnu Abbas
  - a. Pesan Nabi Ibrahim kepada Isma'il as. yang disampaikan kepada istri Isma'il as. saat mengunjungi mereka di kediaman Isma'il as. selepas kematian Hajar (ibu Isma'il as.)

---

<sup>19</sup> Mengenai faktor penentu dalam keberhasilan proses komunikasi, lihat , Nurudin, Ilmu Komunikasi; Ilmiah dan Populer, Ed, Cet.2. (Jakarta : Rajawali Pers, 2017) hal. 241-256

*“jika suamimu pulang sampaikan salamku kepadanya dan sampaikan pula agar ia mengubah ambang pintunya”.*

Pesan ini disampaikan kepada istri pertama Isma'il as. yang dalam percakapannya dengan Nabi Ibrahim menunjukkan sikap tidak bersyukur dan mengeluhkan kehidupan mereka yang serba kekurangan dan dalam kemiskinan.

b. Pesan Nabi Ibrahim kepada isma'il as. yang disampaikan kepada Istri Isma'il as. pada kunjungan berikutnya setelah Isma'il as. menikah lagi dengan wanita lain.

*“jika suamimu pulang, sampaikan salamku padanya dan suruhlah ia mengokohkan ambang pintunya”.*

Pesan ini disampaikan kepada istri kedua Isma'il as. yang dalam percakapannya dengan Nabi Ibrahim menunjukkan sikapnya yang qona'ah dan penuh kesyukuran kepada Allah SWT. terhadap kondisi kehidupan mereka yang sederhana. Sehingga Nabi Ibrahim berpesan agar Isma'il as. mengokohkan *ambang pintu rumahnya* (Istrinya) dan melanjutkan kehidupan berumah tangga dengan istrinya tersebut.

c. Pertemuan Nabi Ibrahim dan Isma'il as. saat Nabi Ibrahim menerima perintah dari Allah SWT. untuk membangun baitullah<sup>20</sup>.

*“hai Isma'il, sesungguhnya Allah SWT. menyuruhku menjalankan sebuah perintah.” Isma'il as. menjawab, “lakukanlah apa yang menjadi perintah Tuhanmu.”*

*“Apakah kau bersedia membantuku”, sambung Nabi Ibrahim.*

*“tentu aku akan membantumu.” jawab Isma'il as. Lalu Nabi Ibrahim berkata “Sesungguhnya Allah SWT. menyuruhku membuat al-Bait (Baitullah), di sini” sembari menunjuk gundukan tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya.*

secara umum komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Isma'il as.pada percakapan di atas adalah komunikasi intrapersonal dengan pola Komunikasi Seimbang (*Equality Pattern*)<sup>21</sup>.

2). Komunikasi antara Nabi Ibrahim dan Isma'il dalam Al-Qur'an

Dialog tersebut terekam dalam Qs. ash-Shaffat ayat 100-102. Yang artinya:

*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*

*Maka, kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Isma'il as.).*

---

<sup>20</sup>Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya'*, penerjemah Moh. Syamsi Hasan, (Surabaya:Amelia 2015) hal 251-253

<sup>21</sup> Lihat Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, (Edisi 11, Pearson Educations, Inc. 2007), Hal. 278

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!

dia (Isma’il as.) menjawab, “wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu, Insyaa Allah SWT. engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar”

Rangkaian ayat di atas menggambarkan dialog yang terbangun antara Nabi Ibrahim dengan putranya Isma’il as. yang diawali dengan dialog Ilahiyah oleh Nabi Ibrahim kepada Tuhannya. Komunikasi dalam dialog ini memiliki pola Komunikasi Seimbang (*Equality Pattern*) dimana komunikator dan komunikan memiliki posisi yang sama dalam berkomunikasi tidak ada pihak yang mendominasi tidak pula ada yang didominasi, dan tidak pula ada unsur ketergantungan mengenai muatan pesan yang dibicarakan. Hal ini terjadi karena antara Nabi Ibrahim maupun Isma’il as. merupakan dua individu yang sudah sama-sama dewasa dan memiliki kesadaran yang sama dalam menerima larangan dan perintah Tuhan, sehingga meski berat keduanya tetap melaksanakan perintah Tuhan dengan penuh ketundukan dan kesabaran.

## KESIMPULAN

Dari beberapa hal yang telah dibahas dalam penelitian komunikasi dalam kisah Nabi Ibrahim AS. Ini, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Nabi Ibrahim, bernama Ibrahim bin Azar yang lahir di tanah Kaldaniyyin, yaitu Babil. yang dalam riwayat lain disebutkan Ibrahim bin Tarikh bin Mahur bin Sarugh bin Ra’u Ibnu Faligh Ibnu ‘Abir bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam Ibnu Nuh as. Dan ibunya bernama Amilah yang menurut al-Kalabi bernama Buna binti Karbina bin Kartsi, salah seorang dari Bani Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh .
2. Ragam komunikasi yang ditampilkan dalam dialog antara Nabi Ibrahim dengan ayah dan anaknya antara lain sebagai berikut:
  - a. Pola Komunikasi Seimbang (*Equality Pattern*) dimana antara penanya dan yang ditanya memiliki kesempatan yang sama untuk memberi tanggapan. Ini terlihat pada pertanyaan Nabi Ibrahim kepada ayahnya dalam QS. asy-Syu’ara (26):70 dan QS. ash-Shaffat (37):85
  - b. Pola ABX asimetri, yaitu seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X). Model ini terlihat dalam dialog antara Nabi Ibrahim dengan Azar pada QS. al-Anbiya’ (21):52 dan QS. as-Syu’ara (26):72-73, saat mereka berdebat mengenai tuhan yang disembah, dimana Nabi Ibrahim tidak menyukai

sesembahan Azar yang jelas tidak memiliki daya apapun.

- c. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced split pattern*) yaitu komunikasi antara Nabi Ibrahim dan ayahnya dalam QS. Maryam (19): 42-45 dimana Nabi Ibrahim sebagai orang yang telah menerima wahyu memiliki ilmu lebih dibanding ayah dan kaumnya. Meskipun secara garis keturunan Nabi Ibrahim posisinya lebih rendah dari ayahnya, tapi secara pengetahuan dan keilmuan Nabi Ibrahim memiliki posisi lebih tinggi dibanding ayahnya yaitu sebagai utusan Allah SWT.

### 3. Relevansi Pola / gaya Komunikasi Nabi Ibrahim di era saat ini

Jenis komunikasi dalam kisah Nabi Ibrahim secara umum merupakan komunikasi intrapersonal dimana antara komunikator dan komunikan bertemu secara langsung. Pola komunikasi yang terjadi pada saat itu sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pola komunikasi saat ini di saat media komunikasi begitu pesat perkembangannya. Yang membedakan hanya medianya saja, tetapi prosesnya tetap sama yang terpenting adalah pada prinsip komunikasinya yaitu berkata benar (jujur), berkata lembut, berdebat dengan logika dan menjadi contoh yang baik.

Maraknya hoax dan gaya komunikasi yang buruk dalam dunia maya yang dianggap sebagai “*dunia tipu-tipu*” sebenarnya bukan karena medianya melainkan gaya komunikasinya yang tidak berpegang teguh pada ajaran syari’at yang diajarkan Allah SWT melalui para utusannya. Tentu saja pola komunikasi Nabi Ibrahim ini sangat relevan dengan komunikasi di masa ini sekalipun melalui media elektronik yang super canggih, prinsip komunikasiya tidak akan berubah sampai kapanpun.

Dalam berkomunikasi kepada anak sudah seharusnya para orang tua mengamalkan prinsip komunikasi sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Ibrahim kepada keluarganya. Selain itu orang tua juga harus belajar mengenai pola pengasuhan anak secara benar juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, sehingga bisa mendidik dan mengawasi perkembangan anak baik fisik, mental maupun spiritual anak secara tepat. Jika terlanjur dididik dalam keluarga yang kurang ilmu dengan pola asuh yang kurang baik, sudah sepatutnya kita memutus rantai pola asuh yang kurang baik tersebut untuk tidak diterapkan pada anak-anak kita, terutama dalam masalah komunikasi dengan mempelajari pola komunikasi dan pola asuh yang baik menurut syari’at Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Asyur, Ibn, 1384 H, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Tunis, Isa al-Babī al-Halabī, jilid 17.
- Al-Ashfahani, Abu al-Qasim Abu al-Husain bin Muhammad al-Raghib, 1961, *al-Mufradât fī al-Gharīb al-Qur`ân*, Mesir: Mushthofa al-Bab al-halabi.
- al-Qattan, Manna’ Khalil, 1973, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, terj. Mudzakir, cet ke-3, Jakarta: Litera AntarNusa.
- al-Qurtubi, Abi Abdillah Muhammad, 2006, *al-Jamī’ li Ahkām Al-Quran*, Beirut: Muassasah al-Risālah.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, t. Th, *Maḡātib al-Ghaīb*, Beirut: Dar al-Fikr, jilid 20.
- al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir, t. Th, *Jamī’ al-Bayân fī Tafsīr Âyi al-Qur`ân*., jilid 5
- Andriyani, Isnanita Noviya, 2018, “Pendidikan Anak dalam Keluarga di Era Digital”, FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 7, Nomor 1, Juli 2018.
- Arif, M. Dzul Fahmi, 2014, “Pola Hubungan Orang Tua-Anak Keluarga Nabi Ibrahīm dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Hukum Anak di Indonesia” Tesis, Hukum Keluarga Islam, Arsip UIN Sunan Kalijaga.
- Artikel, *Tantangan Orang Tua Di Era Digital*, oleh Rini Saputro, , Humas RS Qolbu Insan Mulia, Batang, Jawa Tengah. senin 24 Juli 2017, 09.31.
- Asy-Syirbashi, Ahmad, 1994, *Sejarah Tafsir Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Bungin, Burhan, 2003, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied, 2007, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chirzin, Muhammad, 1998, *Al-Qur’an dan Ulumul Qur’an*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Kharisma, 2011
- Effendy, Onong Uchjana, 1993, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana, 2007, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remadja Karya.
- Festinger, L., *Behavior Support Opinion Change*, Publik Opinion Quarterly, 1964
- Gunarsa, Singgih D., 1983, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, Singgih D., 2005, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia.
- Halim, Adil Musthafa Abdul, 2007, *Kisah Bapak dan Anak dalam Al-Qur’an*, terj. Abdul Hayyie al-Katani dan Fitriah Wardie, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hanafi, A., 1984, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah Al-Qur’an*, Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Hefni, Harjani, 2015, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenamedia Group.
- Hovland, Carl I., 1953, *Social Communication* dalam Bernard Berelson & Morris Janowitz, Ed .

- John, Naisbit, (et all), 2001, *High Tech High Touch: Pencarian Makna Ditengah Perkembangan Pesat Teknologi*, Terj. Dian R.Basuki. Bandung: Penerbit Mizan,
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, [https://kbbi.web.id/Orang Tua](https://kbbi.web.id/Orang_Tua) dan <https://kbbi.web.id/Anak>, diakses 9 Februari 2021.
- Katsir, Ibnu, 2015, *Qishashul Anbiya'*, Terj. Moh. Syamsi Hasan, Surabaya:Amelia.
- Katsir, Ibnu, 2018, *Al-bidayah Wa Nihayah*, Terj. Farid Fahrudin, Surakarta: Insan Kamil Solo.
- Kementerian Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan terjemah New Cordova*, Bandung: Syamil Qur'an.
- Kusnadi, 2014 "*Komunikasi dalam al-Qur'an (Studi Analisis Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim*". Jurnal Intizar, Vol.20, No.2, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Mardalis, 2006, *Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mubarok, dan Made Dwi Andjani, 2014, *komunikasi Antar pribadi dalam masyarakat Majemuk*, Jakarta: Dapur Buku.
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurudin, 2017, *Ilmu Komunikasi; Ilmiah dan Populer*, Ed, Cet.2. Jakarta : Rajawali Pers,
- Panduan Penulisan Tesis Program Pasca Sarjana UNSIQ Wonosobo. 2018, Cet. Ke 6.
- Partanto, Pius A. (dkk), 1994 , *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola,
- Pascoe, C.J., and Laura Robinson 2008, "*Living and Learning with New Media: Summary of Findings from the Digital Youth Project*" , Chicago: The MacArthur Foundation,
- Prastowo, Andi, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Purwasito, Andrik, 2002, *Komunikasi Multikultural*, Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Qalyubi, Syihabuddin, 2008, "*Stilistika Al-Qur'an: Makna dibalik Kisah Ibrahim*", Yogyakarta: LkiS.
- Quthb Sayyid, 2002, *fi Zhilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasindan Abdul Aziz Salimba syarahil, Di Bawah Naungan Al-Quran, Jakarta: GemaInsani Press, Jilid IX.
- Riadi , Muchlisin, 2021, *Komunikasi Nonverbal*, Kajian Pustaka.com. Diakses tanggal 23 Juni
- Severin, Werner J. dan James W. Tankard, Jr, 2011, *Communication Theories: Origins, Methods, & Uses In The Mass Media*, terj. Sugeng Hariyanto, Jakarta, Kencana.
- Shihab, M. Quraish, 2000 *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Penerbit Lentera Hati.
- surat edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang pencegahan COVID-19 pada satuan Pendidikan, dan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan WFH (work from home).
- Wijaya, Subur, 2015, "*Al-Quran Dan Komunikasi : Etika Komunikasi Dalam Perspektif Al-Quran*", Jurnal al-Burhan Vol. 15 No. 1 .
- Willis, Sofyan S., 2009, *Konseling Keluarga: Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunika didalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta.

Wood, Julia T. 2000, *Communication Theories in Action*, 2<sup>nd</sup>. Belmont:Wadsworth.

Zolten, Kristin, dan Nicholas Long, 2006, “*Center For Effective Parenting*”, Department of pediatrics University of Arkansas for Medical Sciences, Artwork by Scott Snider.

[http://en.m.wikipedia.org/wiki/COVID-19\\_pandemic](http://en.m.wikipedia.org/wiki/COVID-19_pandemic), diakses 4 Juli 2021 pukul 14:12.

<https://www.koalisi-perempuan.or.id/2011/05/04/isu-isu-gender>. Diakses 4 Juli 2021 pukul 14:37.

Wikipedia Bahasa Indonesia, *Wikipedia online*, <http://id.Wikipedia.org/Wiki/Pola>, diakses tanggal 20 Maret 2021.

Wikipedia Indonesia, [Babilon.id.m.wikipedia.org](http://Babilon.id.m.wikipedia.org), diakses senin 28 Juni 2021 pukul 11.51.